

BAB IV

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pragmatis, tindak lokusi dan ilokusi, serta persamaan dan perbedaan ungkapan persetujuan bahasa Jepang *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi itashimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969). Data diperoleh dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) melalui platform Shonagon. Setelah proses reduksi data, diperoleh 158 data valid yang terdiri atas 73 data *wakarimashita*, 35 data *kashikomarimashita*, 38 data *shouchi itashimashita*, dan 12 data *ryoukaishimashita*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat ungkapan tersebut berfungsi sebagai *shoudaku hyougen*, yaitu respons yang menyatakan penerimaan terhadap tuturan lawan tutur, tetapi masing-masing memiliki karakteristik pragmatis dan jenis keigo yang berbeda. *Wakarimashita* dan *ryoukaishimashita* merupakan *teineigo* yang bersifat netral, sedangkan *kashikomarimashita* dan *shouchi itashimashita* merupakan *kenjougo* yang digunakan dalam konteks formal dan hierarkis. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan ungkapan persetujuan berkaitan erat dengan sistem keigo, khususnya dalam menunjukkan tingkat kesantunan sesuai relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Penggunaan keempat ungkapan dalam sudut pandang pragmatis menunjukkan bahwa *wakarimashita* dan *shouchi-itashimashita* digunakan untuk menyatakan pemahaman maupun menerima permintaan atau instruksi. *Kashikomarimashita* digunakan untuk menerima permintaan, pesanan, atau instruksi dalam konteks pelayanan dan hubungan hierarkis. *Ryoukaishimashita* digunakan untuk menerima instruksi yang menuntut respons atau tindakan segera dalam hubungan yang sejajar. Sementara itu, tindak ilokusi didominasi oleh tindak tutur komisif karena menunjukkan komitmen penutur untuk melaksanakan permintaan atau instruksi, sedangkan tindak tutur asertif hanya ditemukan pada

wakarimashita dan *shouchi itashimashita* ketika digunakan untuk mengonfirmasi pemahaman informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan ungkapan persetujuan tidak hanya dipengaruhi oleh makna leksikal, tetapi juga oleh hubungan sosial, konteks komunikasi, dan tingkat formalitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *tate shakai* Nakane Chie, yang menjelaskan bahwa hubungan sosial vertikal (*jouge kankei*), prinsip *uchi-soto*, dan sistem *keigo* memengaruhi pemilihan bentuk bahasa dalam masyarakat Jepang.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, korpus BCCWJ tidak selalu menyajikan konteks tuturan secara utuh sehingga beberapa data tidak memiliki kesinambungan konteks yang memadai untuk dianalisis secara pragmatis. Akibatnya, data tersebut tidak dapat dinyatakan valid dan kemungkinan adanya fungsi pragmatis lain, seperti *wakarimashita* sebagai penanda transisi topik, tidak dapat dipastikan. Hasil analisis tindak ilokusi dalam penelitian ini merupakan interpretasi peneliti berdasarkan konteks yang tampak pada data. Kedua, penelitian ini belum mengkaji kemungkinan saling menggantikan antara *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi itashimashita*, dan *ryoukaishimashita* dalam konteks tuturan yang sama, sehingga diperlukan penelitian lanjutan menggunakan metode angket kepada penutur asli bahasa Jepang untuk menguji tingkat keterterimaan penggunaan keempat ungkapan persetujuan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, khususnya mahasiswa, peneliti, maupun pembelajar bahasa Jepang, dalam memahami perbedaan fungsi pragmatis ungkapan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu pembaca menggunakan keempat ungkapan secara lebih tepat sesuai dengan konteks komunikasi, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta tingkat kesopanan dalam bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pragmatik, *keigo*, maupun ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang dengan menggunakan sumber data, teori, atau metode penelitian yang berbeda.